

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN PEMASARAN KOMODITAS KOPRA DI
KECAMATAN MOOTILANGO KABUPATEN GORONTALO****ANALYSIS OF ADDED VALUE AND MARKETING OF COPRA COMMODITIES
IN MOOTILANGO DISTRICT, GORONTALO REGENCY****Milawaty Ismail^{1*}, Ria Indriani², Ramlan Mustafa³**^{1,2,3}Progam Studi Agribisnis, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

*Email penulis korespondensi: milawatyismail5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menganalisis saluran pemasaran kelapa butir dan kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo (2) Mengetahui perbedaan pendapatan kelapa butir dan kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo (3) Menganalisis besar nilai tambah yang diperoleh dari usahatani kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Terdapat satu tipe saluran pemasaran kelapa di daerah penelitian yaitu saluran pemasaran tidak langsung. Petani kelapa butir menjual ke pedagang pengumpul yang kemudian menjualnya ke PT. Tri Jaya Tangguh, sedangkan petani kopra menjual kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul ini selanjutnya menjual kopra tersebut ke pedagang besar; (2) Terdapat perbedaan keuntungan antara petani kelapa butir dan kopra, dimana rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kelapa butir adalah sebesar Rp. 5.378.227/Petani dan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kopra sebesar Rp 8.031.023 /Petani; (3) Perhitungan nilai tambah di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo adalah sebesar 2.700/kg dengan besar rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 64,29%. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra memiliki nilai tambah yang tinggi.

Kata Kunci : Nilai tambah, Pendapatan, Saluran pemasaran

Abstract

his research aims to: (1) analyze the marketing channels for granulated coconut and copra in Mootilango District, Gorontalo Regency (2) Find out the differences in income from granulated coconut and copra in Mootilango District, Gorontalo Regency (3) Analyze the amount of added value obtained from copra farming in Mootilango District Gorontalo Regency. The research results show that: (1) There is one type of coconut marketing channel in the research area, namely the indirect marketing channel. Coconut farmers sell grains to collectors who then sell them to PT. Tri Jaya Tangguh, while copra farmers sell to collectors. These collecting traders then sell the copra to wholesalers; (2) There is a difference in profits between granulated coconut and copra farmers, where the average income obtained by coconut farmers from selling granulated coconut is IDR. 2,938,205/Farmer and the average income obtained by coconut farmers from selling copra is IDR 8,031,023/Farmer; (3) The calculation of added value in Mootilango District, Gorontalo Regency is 2,700/kg with the value added ratio obtained being 64.29%. This shows that processing coconut into copra has high added value.

Keywords: Added value, Revenue, Marketing channels

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian subsektor perkebunan memiliki arti penting, terutama di negara berkembang yang selalu berupaya untuk meningkatkan sumberdaya alam secara lestari dan berkelanjutan. Selain itu, subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan konsumsi dalam negeri, serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan (Fadhil & Rizki, 2019). Salah satu komoditas yang berperan penting dalam subsektor perkebunan adalah komoditas kelapa, Indonesia merupakan produsen kelapa terbesar di dunia dengan luas tanaman kelapa sekitar 3,8 juta ha dan produksi sekitar 16,498 miliar butir kelapa 3,3 juta ton setara kopra

(Andhika et al., 2022). Selain itu, karena lebih dari 95 persen usahatani kelapa dilakukan oleh petani, kelapa dianggap sebagai tanaman sosial (Dahar & Maharani, 2018). Sebagian besar petani menanam dan membudidayakan pohon kelapa secara besar-besaran. Hampir semua bagian tanaman kelapa bermanfaat bagi manusia. Dengan 12.915 miliar butir, atau 24,4 persen dari produksi global, Indonesia menghasilkan kelapa dengan jumlah terbesar kedua di dunia (Fajrin & Muis, 2016).

Tanaman kelapa dapat digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk bahan makanan dan minuman, bahan industri, bahan bangunan, alat rumah tangga, dan lain sebagainya. Kopra adalah salah satu olahan kelapa setengah jadi yang paling banyak diolah oleh petani. Ini adalah salah satu produk setengah jadi yang dapat digunakan untuk menghasilkan berbagai produk lebih lanjut yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti minyak kelapa (Suud, et al., 2021). Kopra dihasilkan dari daging buah kelapa yang dikeringkan (Cynthia, 2023). Kopra dihasilkan dari daging buah kelapa yang dikeringkan dengan mengurangi kadar air hingga mencapai 50%. Kopra termasuk produk yang banyak diusahakan masyarakat karena dalam pengolahan kopra tidak memerlukan banyak biaya dan dapat memberikan keuntungan yang cukup bagi masyarakat. Dengan adanya pengolahan kelapa diharapkan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar dan menciptakan nilai tambah bagi para petani (Apriyanto & Rujiah, 2019).

Melihat tingkat konsumsi kelapa pada skala nasional diperkirakan meningkat sekitar 5,5% tahun. Dengan laju peningkatan produksi hanya sekitar 4,37% tahun. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kopra dari tahun ke tahun belum mencukupi dengan kenaikan konsumsinya. Peningkatan produksi kopra dapat dilihat dari aspek pemasaran. Sebab aspek pemasaran kopra merupakan potensi yang cukup signifikan dalam peningkatan produksi kelapa petani. Untuk memenuhi laju pertumbuhan konsumsi tersebut perlu upaya peningkatan produksi kelapa. Hal ini dapat dicapai apabila budidaya kelapa tersebut mampu dikelola dengan baik, sehingga dapat mencapai produksi 1,5 ton kopra/ha/tahun (Atmojo & Rajab, 2019). Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah penghasil kelapa. Data tahun 2020, menjelaskan luas lahan perkebunan kelapa di Provinsi Gorontalo sekitar 41.179 ha, dengan produksi 58.804 ton kelapa. Kelapa di provinsi ini merupakan sumber kehidupan para petani, produk kelapa yang di ekspor berupa minyak kelapa kasar, tepung kelapa, arang tempurung dan khususnya bungkil kopra. Bungkil kopra adalah komoditi yang paling tinggi eksportnya dilihat dari segi volume dan jumlahnya. Jumlah produksi kelapa terbesar di Provinsi Gorontalo terdapat di daerah Kabupaten Gorontalo (Azis, 2020).

Kecamatan Mootilango merupakan salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Gorontalo. Kecamatan Mootilango termasuk ke dalam 10 wilayah kecamatan yang mempunyai luasan area tanam kelapa terbesar di Kabupaten Gorontalo. Data Tahun 2022, menjelaskan luas lahan perkebunan kelapa di Kecamatan Mootilango sekitar 1097,10 ha, dengan produksi 1055,71 ton kelapa. Berdasarkan data perkembangan luas lahan dan produksi tanaman kelapa di Kabupaten Gorontalo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kelapa di Kecamatan Mootilango 2018 – 2022

Tahun	Luas lahan (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)
2018	1 118,27	1102,80
2019	1 097,10	1055,71
2020	1 097,10	1055,71
2021	1 097,10	1055,71
2022	1 097,10	1055,71

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, (2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa kelapa memiliki luas lahan yang cukup luas, dimana pada tahun 2018 luas lahan kelapa sebesar 1118,27 Ha dan untuk produksinya sebesar 1102,80 Ton. Pada tahun 2019 luas lahan dan produksi mengalami penurunan jumlah produksi 1055,80 Ton yang dipengaruhi oleh berkurangnya luas lahan yang dikelola petani. Namun, sampai dengan saat ini luas panen dan produksi masih stabil tidak mengalami penurunan.

Kecamatan Mootilango merupakan salah satu sentra produksi kelapa, oleh sebab itu pendapatan petani kelapa tersebut sangat ditentukan oleh kontribusi usahatani yang dihasilkan. Komoditas kelapa merupakan salah satu komoditas yang sangat menjanjikan serta menjadi tumpuan harapan masa depan bagi sebagian masyarakat. Luas lahan dan ketidakmampuan petani dalam memasarkan usahatannya kepada konsumen dapat mempengaruhi tingkat pendapatan (P & Suryaningsih, 2021). Selain itu, kesenjangan harga di tingkat petani dibandingkan dengan harga pada tingkat konsumen akhir juga dapat menjadi penyebab rendahnya pendapatan. Hal ini terjadi karena pedagang perantara atau pedagang pengumpul mengambil keuntungan yang besar tanpa memperhatikan banyak biaya yang dikeluarkan oleh petani. Sebagian besar petani di Kecamatan Mootilango memasarkan hasil kelapa dalam bentuk kopra secara sendiri-sendiri. Proses pembuatan kopra diharapkan akan memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar sehingga mampu memberikan kontribusi nilai ekonomi yang tinggi dan dapat pula meningkatkan pendapatan petani maupun pemilik industri kopra tersebut. Faktor internal, seperti kekuatan dan kelemahan suatu wilayah, tujuan bisnis, sumber daya, keuangan, dan pemasaran, sangat penting untuk pengembangan nilai tambah (Ramlan 2013).

Kurangnya pemasaran kopra akan berdampak pada minimnya pendapatan yang diterima, karena proses pemasaran hanya sampai pada pedagang sementara. Petani tidak langsung memasarkan usaha taninya ke industri atau perusahaan yang akan mengolah kopra tersebut. Selain itu, jarak yang relatif jauh antara petani dan perusahaan dapat menyebabkan keterlibatan pedagang perantara dalam proses pemasaran, sehingga struktur pasar hanya dapat menempatkan posisi petani berada pada penerima harga. Saat ini usaha kopra mengalami fluktuasi harga yang cukup meresahkan petani, karena pada saat tertentu harga melonjak tinggi namun secara drastis mengalami penurunan. Pemasaran merupakan sebuah aspek penting penunjang keberhasilan usahatani. Berdasarkan uraian dan data di atas, membuat peneliti ingin membahasnya dalam penelitian kali ini. Penelitian ini berjudul analisis nilai tambah dan pemasaran komoditas kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini jenis data kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan sekunder. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelapa kopra dan kelapa butir di kecamatan mootilango kabupaten gorontalo. Penentuan lokasi secara sengaja *Purposive* (Sugiyono, 2016) atas dasar pertimbangan bahwa daerah tersebut membudidayakan kelapa terbanyak. Penentuan jumlah responden secara *Purposive Sampling* dengan menggunakan rumus slovin sebanyak 44 responden. Dimana pengambilan sampel di bagi berdasarkan jumlah yang telah ditentukan yaitu 22 responden petani kopra dan 22 responden petani kelapa butir.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif dan analisis Kuantitatif. Analisis Kuantitatif yang digunakan adalah analisis pendapatan dan analisis nilai tambah.

Analisis Saluran Pemasaran

Analisis deskriptif, yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai saluran pemasaran .

Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa

1. Analisis Biaya :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total dari usahatani kelapa butir dan kopra

TFC = Total biaya tetap dari usahatani kelapa butir dan kopra

TVC = Total biaya variabel dari usahatani kelapa butir dan kopra

2. Analisis Penerimaan dengan menggunakan rumus :

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga

Q = Jumlah Yang terjual

3. Analisis Pendapatan menggunakan rumus :

$$P = TR - TC$$

Keterangan :

P = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Cost / Biaya Total

Uji t Independent

Untuk membandingkan hasil pendapatan petani kelapa butir dan petani kopra. Analisis yang digunakan adalah independent sampel t test (uji T untuk dua sampel) dan uji T Tabel. Uji t dua sampel independent pada prinsipnya akan membandingkan rata-rata dari dua sampel yang tidak saling berhubungan satu sama lain dengan tujuan apakah kedua sampel tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Rumus uji t yang digunakan dalam penelitian adalah independent sampel t-test :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s^1}{n^1} + \frac{s^2}{n^2}}}$$

Dimana :

t = Uji beda dua rata-rata

\bar{x}_1 = Rata-rata pendapatan petani kelapa kopra

\bar{x}_2 = Rata-rata pendapatan petani kelapa butir

s^1 = Standar Deviasi Pendapatan petani kelapa kopra

s^2 = Standar Deviasi Pendapatan petani kelapa butir

n_1 = Jumlah sampel petani kelapa kopra

n_2 = Jumlah sampel petani kelapa butir

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah adalah kenaikan nilai dari buah kelapa setelah diolah lebih lanjut menjadi kopra (Rp/Kg). Kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra mengakibatkan

bertambahnya nilai kelapa. Nilai tambah di analisis dengan menggunakan Metode Hayami 1987 dilihat pada Tabel 2.

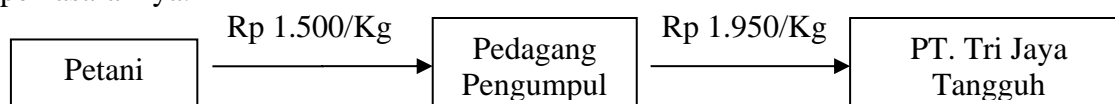
Tabel 2. Perhitungan nilai tambah metode Hayami

No	Variabel	Simbol	Rumus
1	Output (kg/bulan)	(1)	(1)
2	Input bahan baku (kg/bulan)	(2)	(2)
3	Input tenaga kerja (jam/bulan)	(3)	(3)
4	Faktor konversi	(4)	(4) ½
5	Koefisien tenaga kerja (jam/kg)	(5)	(5) 3/2
6	Harga produk (Rp/kg)	(6)	(6)
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/bulan)	(7)	(7)
8	Harga input bahan baku (Rp/kg)	(8)	(8)
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	(9)	(9)
10	Nilai output (4x6) (Rp/kg)	(10)	10
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	(11) a.	a. 10 - 8 - 9
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	b.	b. 11.a/10 x 100%
12	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	(12) a.	(12) a. 5x7
	b. Pangsa Tenaga kerja (%)	b.	b.12.a/11.a x100%
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	(13) a.	(13) a.1.a-12.a
	b. Tingkat keuntungan (%)	b.	b.13.a/11.a x100%

HASIL DAN PEMBAHASAN

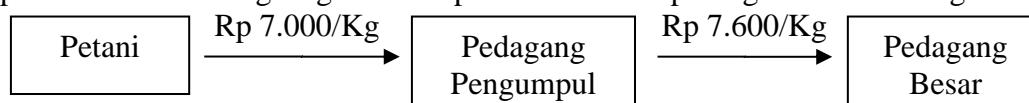
Saluran Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai bentuk saluran pemasaran menunjukkan bahwa umumnya terdapat satu saluran pemasaran pada usahatani kelapa butir yaitu pemasaran tidak langsung. Berikut ini digambarkan saluran pemasarannya.



Gambar 1. Saluran Pemasaran tidak langsung kelapa butir di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa saluran pemasaran tidak langsung terdiri dari petani, pedagang pengumpul, dan pabrik pengolah buah kelapa. Pada saluran pemasaran ini terdapat margin pemasaran yaitu dari petani ke pedagang pengumpul senilai Rp. 1.500/kg dan dari pedagang pengumpul ke pabrik PT. Tri Jaya Tangguh senilai Rp. 1.950/kg, yang kemudian diolah lebih lanjut menjadi suatu produk. Dengan demikian, diperoleh margin pemasaran sebesar Rp. 420/kg. Selain itu, mengenai bentuk saluran pemasaran kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, menunjukkan bahwa di Kecamatan Mootilango hanya terdapat satu saluran pemasaran yaitu saluran pemasaran tidak langsung. Saluran pemasaran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Saluran Pemasaran Kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan Gambar 2, saluran pemasaran kopra yaitu petani menjual hasil produksinya kepada pedagang pengumpul setelah itu ke pedagang besar yang berada di Kecamatan Paguyaman. Pada saluran pemasaran ini nilai margin pemasaran yaitu dari petani ke pedagang pengumpul senilai Rp. 7000/kg dan dari pedagang pengumpul ke pedagang besar senilai Rp. 7600/kg, yang kemudian didistribusikan ke pabrik pengolah minyak kelapa yang ada di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato, sehingga diperoleh margin pemasarannya sebesar Rp. 600.

Analisis Biaya Usahatani

Usahatani Kelapa Butir

Biaya usahatani adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam setiap musim panen kelapa. Biaya yang dikeluarkan petani kelapa butir di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap, biaya yang jumlahnya tidak berubah-ubah, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya senantiasa berubah seiring dengan perkembangan usaha. Jumlah biaya produksi dalam satu kali musim panen di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Biaya Tetap Kelapa Butir di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, 2023

No	Jenis Biaya	Total Biaya	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/Ha
1	Pajak Lahan	1.395.000	63.409	30.000
2	Penyusutan Alat	245.500	11.159	5.280
	Jumlah	1.640.500	74.568	35.280

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Tabel 3 menunjukkan bahwa besarnya biaya pajak lahan adalah Rp. 1.395.000, dengan rata-rata/petani Rp. 63.409 dan untuk rata-rata/ha Rp. 30.000. Penyusutan alat pada usahatani kelapa butir yaitu Rp. 245.500, hal ini dikarenakan pada usahatani kelapa butir hanya menggunakan satu alat saja yaitu (parang). Biaya rata-rata/petani Rp. 11.159 dan rata-rata/ha adalah Rp. 5.280, sehingga diperoleh total biaya tetap untuk petani kelapa butir adalah sebesar Rp. 1.640.500 dengan rata-rata/petani sebesar Rp. 74.568 dan Rp. 35.280 rata-rata/ha.

Tabel 4. Biaya Variabel Usahatani Kelapa Butir di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo 2023

No	Jenis Biaya	Total Biaya	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/Ha
1	Pemanjatan	36.880.000	1.676.364	793.118
2	Pengumpulan	4.200.000	190.909	90.323
	Jumlah	41.080.000	1.867.273	883.441

Sumber: Data Primer Diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat petani kelapa butir memiliki biaya variabel yang lebih sedikit dibandingkan dengan petani kopra. Dimana total biaya hanya diperoleh dari biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp. 41.080.000 dengan rata-rata/petani Rp. 1.867.273 dan Rp. 883.441 rata-rata/ha.

Tabel 5. Total Biaya Produksi Kelapa Butir di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, 2023

No	Total Biaya	Jumlah (Rp)	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/Ha
1	Biaya Tetap	1.640.500	74.568	35.280
2	Biaya Variabel	41.080.000	1.867.273	883.441
	Jumlah	42.720.500	1.941.841	918.720

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 5, jenis biaya terbesar adalah biaya variabel dengan rata-rata sebesar Rp. 1.867.273 dan Rp. 883.441/ha. Sementara itu, biaya tetap memiliki rata-rata Rp. 74.568/petani dan Rp. 35.280/ha. Dengan demikian, diperoleh jumlah total biaya sebesar Rp. 42.720.500 rata-rata/petani 1.941.841 dan rata-rata/ha Rp. 918.720.

Usahatani Kopra

Biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai pendapatan yang maksimal dari usahatani yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya petani berharap dapat meningkatkan tingkat produksi sehingga pendapatan yang diterima juga semakin tinggi. Biaya produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Biaya Tetap Kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, 2023

No	Jenis Biaya	Total Biaya	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/Ha
1	Pajak Lahan	2.145.000	97.500	30.000
2	Penyusutan Alat	895.504	40.705	12.525
	Jumlah	3.040.504	138.205	42.525

Sumber : Data Primer Diolah, 2023.

Pada tabel 6 menunjukkan total biaya untuk pajak lahan Rp. 2.145.000 dengan rata-rata/petani Rp. 97.500 dan rata-rata/ha Rp. 30.000, sedangkan penyusutan alat yaitu Rp. 895.504. Jenis alat yang digunakan yaitu seperti parang, pencungkil, kapak, dan jarum. Biaya rata-rata/petani Rp. 40.705 dan Rp. 12.525 rata-rata/ha. Jadi, biaya tetap pada usahatani kopra adalah Rp. 3.040.504, rata-rata/petani Rp. 138.205 dan Rp. 42.525 rata-rata/ha.

Tabel 7. Biaya Variabel Usahatani Kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, 2023

No	Jenis Biaya	Total Biaya	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/Ha
1	Pemanjatan	84.700.000	3.850.000	1.184.615
2	Pengumpulan	2.850.000	129.545	39.860
3	Pengupasan	3.960.000	180.000	55.385
4	Pembelahan	1.500.000	68.182	20.979
5	Pencungkilan	4.725.000	214.773	66.084
6	Pengeringan	2.200.000	100.000	30.769
7	Pengemasan	1.320.000	60.000	18.462
8	Biaya Input Lain	1.822.000	82.818	25.483
9	Transportasi	4.690.000	213.182	65.594
	Jumlah	107.767.000	4.898.500	1.507.231

Sumber : Data Primer Diolah, 2023.

Petani kelapa dalam penelitian ini semua menyewa tenaga kerja dari luar keluarga. Biaya terbesar adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga karena memiliki banyak jenis pekerjaan. Jenis kegiatan dalam usahatani kopra meliputi pemanjatan, pengumpulan, pengupasan, pembelahan, pengeringan sampai pengemasan. Selain itu, biaya input lain seperti karung dan tali rafia yang digunakan untuk mengemas hasil produksi. Transportasi dilakukan karena bahan baku harus di ambil terlebih dahulu dari lahan petani yang kemudian di kumpulkan dalam satu tempat untuk diolah lebih lanjut. Biaya transportasi per karung sebesar Rp. 7.000. Oleh karena itu, jumlah biaya variabel diperoleh sebesar Rp. 107.767.000 dengan rata-rata/petani Rp. 4.898.500 dan Rp. 1.507.231 rata-rata/ha.

Tabel 8. Total Biaya Produksi Kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, 2023

No	Total Biaya	Jumlah (Rp)	Rata-Rata/Petani	Rata-Rata/Ha
1	Biaya Tetap	3.040.504	138.205	42.525
2	Biaya Variabel	107.767.000	4.898.500	1.507.231
	Jumlah	110.807.504	5.036.705	1.549.755

Sumber : Data Primer Diolah, 2023.

Tabel 8 menunjukkan biaya variabel memiliki kontribusi terbesar dalam total biaya usahatani kopra karena memiliki jumlah yang besar yakni Rp. 107.767.000, rata-rata/petani Rp. 4.898.500 dan Rp. 1.507.231 rata-rata/ha. Sedangkan biaya tetap memiliki nilai rata-rata Rp. 138.205/petani dan rata-rata/ha Rp. 42.525. Jadi, total biaya pada usahatani kopra adalah Rp. 110.807.504 dengan rata-rata/petani Rp. 5.036.705, rata-rata/ha Rp. 1.549.755.

Penerimaan Usahatani Kelapa

Penerimaan adalah nilai dari hasil penjualan produksi pertanian dengan harga jual yang berlaku pada tingkat petani. Adapun rata-rata penerimaan usahatani kelapa yang diperoleh dari petani kelapa di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Total Penerimaan Usahatani Kelapa di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, 2023

Keterangan	Penerimaan (Rp)	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Ha)
Kelapa Butir	161.041.500	7.320.068	3.463.258
Kopra	287.490.000	13.067.727	4.020.839

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel di atas menunjukkan jumlah total penerimaan dari usahatani kelapa butir di daerah penelitian sebesar Rp. 161.041.500 dengan rata-rata penerimaan petani yaitu Rp. 7.320.068 dan rata-rata/ha sebesar Rp. 3.463.258. Sedangkan untuk usahatani kopra jumlah total penerimaan sebesar Rp. 287.490.000 dengan Rata-rata petani sebesar Rp. 13.067.727 dan rata-rata/ha sebesar Rp. 4.020.839. Untuk harga jual petani kelapa butir Rp. 1.500/kg dengan jumlah produksi 107.361 kg. Setiap petani rata-rata mendapatkan 4.880 kg dan produksi per hektar mencapai 2.309 kg sedangkan untuk petani kopra jumlah produksi yang dihasilkan sebanyak 41.070 kg, rata-rata/petani 1.867 kg, dan rata-rata/ha 574 kg harga jual yaitu Rp. 7.000/kg.

Pendapatan Petani Kelapa

Dalam analisis usahatani, pendapatan petani sangat penting karena merupakan sumber utama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan dalam usahatani kelapa dihitung sebagai selisih antara penerimaan (hasil penjualan produk) dan biaya yang dikeluarkan selama berusahatani. Adapun pendapatan petani kelapa di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 10. Pendapatan Usahatani Kelapa Butir Dan Kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, 2023.

Uraian	Kelapa Butir		Kopra	
	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/ Ha (Rp)
Penerimaan	7.320.068	3.463.258	13.067.727	4.020.839
Biaya Total	1.941.841	918.720	5.036.705	1.549.755
Pendapatan	5.378.227	2.544.538	8.031.023	2.471.084

Sumber: Data Primer Diolah, 2023.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata total pendapatan petani kelapa butir dan petani kopra didapatkan dari selisih antara total penerimaan dikurangi biaya total. Rata-rata total pendapatan dari petani kelapa butir yaitu Rp. 5.378.227 per petani dan jumlah pendapatan rata-rata/ha Rp. 2.471.084, sedangkan petani kopra mempunyai pendapatan rata-rata/petani sebesar Rp. 8.031.023 dengan pendapatan rata-rata/ha Rp. 2.471.084. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani kopra lebih besar dibandingkan kelapa butir.

Analisis Uji T Beda Pendapatan Usahatani Kelapa Butir dan Kelapa Kopra

Analisis perbedaan pendapatan usahatani kelapa butir dan kelapa kopra dengan uji t hitung adalah metode statistik umum yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua kelompok data. Dalam hal ini, uji t hitung memberikan informasi statistik yang signifikan tentang perbedaan pendapatan antara usahatani kelapa butir dan kelapa kopra.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t independen (*independent samples t-test*) di atas, terdapat perbedaan pendapatan antara petani kelapa butir dan kelapa kopra. Diketahui bahwa nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t tabel, yaitu $115.039 > 2.018$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendapatan antara petani kelapa butir dan kelapa kopra. Adanya perbedaan dikarenakan harga jual kelapa kopra lebih tinggi dibandingkan harga jual kelapa butir. Selain itu, adanya perbedaan luas lahan dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani, dimana petani kelapa kopra lebih dominan memiliki lahan yang lebih luas dibandingkan petani kelapa butir. Sejalan dengan penelitian Halid (2021), bahwa keuntungan yang diperoleh petani kopra sangat besar dibandingkan dengan melakukan penjualan kelapa dalam bentuk gelondongan. Perbedaan yang signifikan terlihat dari segi penerimaan petani pengolah kopra dibandingkan dengan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan. Penerimaan petani yang mengolah kelapa menjadi kopra mencapai Rp 4.050/kg, sementara total penerimaan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan dengan jumlah setara 1 kg kopra (4 butir buah kelapa) adalah Rp 3.000. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengolahan kelapa menjadi kopra lebih menguntungkan dibandingkan dengan menjual kelapa dalam bentuk gelondongan.

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah adalah perbedaan antara nilai komoditas yang diproses pada tahap tertentu dibandingkan dengan nilai korbanan yang digunakan selama proses produksi kelapa menjadi kopra. Pengolahan kelapa menjadi kopra dapat meningkatkan pendapatan dan penerimaan petani sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dalam proses pengolahan kopra, terdapat harapan agar kegiatan usahatani ini dapat memberikan nilai tambah yang signifikan. Oleh karena itu, untuk menilai peningkatan nilai dari pengolahan kopra, kita dapat menganalisisnya dengan menggunakan konsep nilai tambah. Adapun nilai tambah yang diperoleh petani dalam usahatani pengolahan kopra di Kecamatan Mootilango dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo, 2023

No	Variabel	Nilai
I	Output, input, harga	
1	Output (kg/produksi)	1867
2	Input bahan baku (kg/produksi)	3126
3	Input tenaga kerja (jam kerja)	50,33
4	Faktor konversi	0,6

5	Koefisien tenaga kerja	0,01
6	Harga produk (Rp/kg)	7000
7	Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	158.684
<hr/>		
II	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga input bahan baku (Rp/kg)	1500
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	0
10	Nilai produk (Rp/kg)	4200
11	Nilai tambah (Rp/kg)	2700
	Ratio nilai tambah (%)	64,29
12	Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	1587
	Pangsa Tenaga Kerja (%)	59,18
13	Keuntungan (Rp/kg)	1094
	Rate Keuntungan (%)	75,97

Sumber: Data Primer diolah, (2023)

Tabel 11 menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari kopra. Kopra merupakan produk yang terbuat dari daging buah kelapa, dimana dalam proses pembuatannya tidak membutuhkan bahan tambahan lain, dan menggunakan 2 metode pengeringan yaitu melalui penjemuran di bawah sinar matahari dan metode pengasapan. Melalui hasil wawancara dengan petani kopra diperoleh bahwa dalam satu kali proses produksi kopra diperoleh 1.867 kg yang menggunakan bahan baku daging buah kelapa sebanyak 3.126 kg kemudian dijual dengan harga Rp. 7.000/kg. Nilai faktor konversi adalah 0,6 menghasilkan nilai produk sebesar Rp. 4.200/kg. Nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp. 2.700 atau 64,29% dalam setiap 1 kg kopra. Keuntungan usahatani kopra adalah 75,97% dari nilai produk, yaitu Rp. 4.200/kg. Kriteria nilai tambah menurut Hubeis dalam Kalam (2017), yaitu nilai tambah rendah ketika rasio kurang dari 15%, nilai tambah sedang ketika rasio berada di antara 15-40%, dan nilai tambah tinggi ketika rasio melebihi 40%. Dengan demikian, nilai tambah kopra adalah tinggi jika dilihat dari rasio nilai tambah kopra sebesar 64 persen.

Pada dasarnya, usahatani kelapa butir lebih singkat dibandingkan dengan kopra, sehingga lebih menghemat biaya produksi. Namun, harga jual kelapa butir yang rendah tidak dapat menyaingi harga jual kopra. Ketidakmampuan petani dalam memaksimalkan peluang pasar yang ada seringkali disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu kurangnya pengetahuan pasar dan kurangnya pendampingan dalam pengolahan hasil pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Saluran pemasaran kelapa di daerah penelitian yaitu saluran pemasaran tidak langsung. Petani kelapa butir menjual ke pedagang pengumpul yang kemudian menjualnya ke PT. Tri Jaya Tangguh, sedangkan petani kopra menjual kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul ini selanjutnya menjual kopra tersebut ke pedagang besar.
2. Terdapat perbedaan keuntungan antara petani kelapa butir dan kopra, dimana rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kelapa butir adalah sebesar Rp. 5.378.227/petani dan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kopra sebesar Rp 8.031.023 /Petani.
3. Nilai tambah Kopra di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo sebesar 2.700/kg dengan besar rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 64,29%. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra memiliki nilai tambah yang tinggi.

Saran

Berdasarkan penelitian ini untuk terus meningkatkan produksi tanaman kelapa guna meningkatkan pendapatan, maka para petani dapat mempertimbangkan untuk beralih ke usahatani kelapa kopra, karena dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan usahatani kelapa butir.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, I., Pambudy, R., & Winandi, R. (2022). Daya Saing Produk Kelapa Indonesia di Negara Tujuan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(4), 1632-1643
- Apriyanto, M., & Rujiah, R. (2019). Pengaruh Perendaman Larutan Sulfat Dan Pengasapan Belerang Terhadap Mutu Kopra Putih di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 8(2), 91-96.
- Atmojo, E., & Rajab, R. (2019). Analisis Rantai Nilai Komoditi Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Distrik Misool Utara Kabupaten Raja Ampat. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 7(1), 26-33.
- Azis, R., Akolo, I. R., Pomalingo, M. F., & Staddal, I. (2020). Pengembangan Usaha Minyak Kelapa Tradisional untuk Meningkatkan Pendapatan IKM Desa Posso, Kabupaten Gorontalo Utara. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 150-158.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. (2018). *Kabupaten Gorontalo Dalam Angka Tahun 2018*. Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo. (2022). *Kabupaten Gorontalo Dalam Angka Tahun 2022*. Gorontalo.
- Cynthia, M. (2023). Analisis Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Olahan Kelapa di Kabupaten Lampung Selatan.
- Dahar, D. (2018). Analisis Nilai Tambah Kelapa di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(2), 31-35.
- Fadhil, M., & Rizki, C. Z. (2019). Analisis Peran Sub Sektor Pertanian dalam Pembangunan Pertanian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 4(3), 281-290.
- Fajrin, A. M. (2016). *Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa dalam di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong* (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Halid R. (2021). *Analisis Nilai Tambah Kelapa di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kecamatan Boalemo*.
- Kalam, F. (2017). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Abon Ikan di UKM Putri Kota Gorontalo. *Skripsi*, 1.
- Mustafa, R. (2013). Strategi Pengembangan Nilai Tambah Jagung Di Kabupaten Pohuwato.
- P, F. & Suryaningsih, T. (2021). Pengetahuan Tradisional Pembuat Kopra Di Wawoni Kelurahan Langara Indah Kecamatan Wawoni Barat Propinsi Sulawesi Tenggara. *Pangadereng : Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1).
- Suud, N. R., Indriani, R., & Bakari, Y. (2021). Kinerja manajemen rantai pasok kelapa di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 27-37.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Bisnis. Penerbit CV Alfabeta. Bandung.